

## **MOTIF PERCERAIAN DITENGAH PANDEMI COVID-19:**

Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Motif Perceraian Ditengah Pandemi *Corona Virus 19* di Kec. Cilawu Kab. Garut

Ajeng Milsa Marina

Program Studi Komunikasi Dan Informasi Konsentrasi Public Relations

Universitas Garut, Garut 44151, No.HP:082316549795

Email: [ajenglalala@gmail.com](mailto:ajenglalala@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi langsung melalui wawancara yang mendalam. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih 6 informan utama serta 2 narasumber yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang mengalami perceraian di Kec. Cilawu Kab. Garut memiliki motif untuk yakni memutuskan berpisah kurangnya kedewasaan seseorang mempengaruhi ketidakharmonisan suatu hubungan. Serta Motif karena yakni, ketidakseimbangan aktivitas dan waktu bersama, berubah pola komunikasi, dan faktor usia dalam membina rumah tangga. Kemudian mempunyai pengalaman sendiri berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya yakni bahwa setiap yang bercerai akan mengalami perasaan kesepian dan kehilangan namun dengan adanya dukungan keluarga dapat memberikan kekuatan tersendiri secara tidak langsung. Serta pasangan yang mengalami perceraian memaknainya sebagai perasaan indikatornya adalah perasaan senang, tidak khawatir, perasaan tidak tertekan. Di Indonesia ada julukan khusus bagi yang sudah bercerai perempuan disebut dengan Janda dan Laki laki disebut dengan Duda

**Kata kunci : Perceraian, Pandemi, Hubungan**

### **ABSTRACT**

*The results of this study indicate that couples who experience divorce in Cilawu-Garut have a motive to decide to separate, one's lack of maturity affects the disharmony of a relationship. And motives because of the imbalance of activity and time together, changing communication patterns, and the age factor in fostering a household. Then have their own experiences based on the experiences they have gone through, namely that everyone who is divorced will experience feelings of loneliness and loss, but with family support, it can provide its own strength indirectly. And couples who experience divorce interpret it as a feeling the indicator is feeling happy, not worried, feeling not depressed. In Indonesia there is a special nickname for those who are divorced, women are called widows and men are called widowers*

**Keywords: Divorce, Pandemic, Relationship**

## I. Pendahuluan

Pernikahan merupakan awal dari terbentuknya keluarga dalam ruang lingkup rumah tangga, antara seorang pria dan seorang wanita yang terdapat aturan didalamnya, diatur dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan yang berlaku di Indonesia. Pernikahan merupakan sebuah kontrak atau perjanjian berdasarkan persetujuan sukarela antara kedua belah pihak antara seorang pria dan seorang wanita yang bersifat pribadi untuk menjadi suami istri. Sehingga perkawinan mempunyai pandangan sebagai dasar terbentuknya awal mula unit keluarga baru yang terdapat arti penting penjagaan moral atau akhlak pembentuknya peradaban. Pernikahan dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan suami istri yang harmonis dalam menempuh kebahagiaan sepanjang masa.

Tujuan yang mulia dalam mempertahankan dan menjaga keharmonisan hidup rumah tangga ternyata bukanlah suatu perkara yang mudah untuk diwujudkan. Timbulnya perubahan pandangan hidup antara suami dan istri, adanya perselisihan pendapat yang berbeda antara keduanya, berubahnya kecenderungan hati masing-masingnya sering menimbulkan krisis rumah tangga adapun faktor-faktornya yaitu kurangnya atau putus komunikasi antara suami dan istri, sikap egois masing-masing dari keduanya, masalah ekonomi, masalah kesibukan masing-masing, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama. Beberapa faktor yang telah dipaparkan sering menimbulkan krisis rumah tangga yang mengubah suasana harmonis menjadi percekocokan, kesesuaian menjadi pertikaian, kasih sayang menjadi kebencian, semua merupakan hal yang harus dipikirkan dan diselesaikan. (Willis, 2009)

Umumnya mendambakan hubungan harmonis akan tetapi setiap pernikahan atau rumah tangga mempunyai berbagai permasalahan suami istri, yang apabila dalam suatu perkawinan terdapat suatu permasalahan yang tidak dapat lagi diselesaikan oleh kedua belah pihak. Keadaan tertentu terdapat hal-hal yang mengkehendaki putusnya perkawinan dalam artian apabila hubungan perkawinan dilanjutkan maka akan timbulnya kerugian yang akan terjadi. Perceraian merupakan bagian dari dinamika rumah tangga, perceraian ada karena adanya perkawinan meskipun tujuan perkawinan bukan untuk perceraian merupakan jalan terakhir dalam mengambil keputusan dengan sebab yang berbeda-beda. Dengan begitu, Perundang-undangan membuka kemungkinan terhadap perceraian yang menimbulkan peristiwa yang sangat menekan. Selain membawa dampak buruk pada anak, perceraian berdampak besar pada kelangsungan hidup suami istri yang mengalaminya. Pasangan yang bercerai cukup banyak yang mengunjungi klinik psikiatri dan rumah sakit daripada pasangan dari keluarga utuh. Pasangan bercerai lebih banyak yang mengalami kecemasan, depresi, perasaan marah, perasaan tidak kompeten, penolakan dan kesepian. (Khumas, 2015)

Berdasarkan data diatas pada bulan Juni perceraian yang disebabkan karena meninggalkan salah satu pihak ada 21 kasus, perselesihan dan pertengkaran ada 172 kasus, murtad, 1 kasus dan ekonomi 41 kasus serta zina 1 kasus. Pada bulan Juli perceraian yang disebabkan karena meninggalkan salah satu pihak ada 14 kasus, penjara 1 kasus, Kekerasan Dalam rumah Tangga (KDRT) 1 kasus, perselesihan dan pertengkaran 280 kasus, murtad 2 kasus, ekonomi 53 kasus. Pada bulan Agustus perceraian yang disebabkan karena meninggalkan salah satu pihak ada 25 kasus, perselisihan dan pertengkaran ada 423 kasus, murtad 4 kasus, dan ekonomi 44 kasus. Pada bulan September perceraian yang disebabkan karena zina 1 kasus, meninggalkan salah satu pihak 28 kasus, 1 kasus, Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 1 kasus, perselisihan dan pertengkaran 463 kasus, murtad 2 kasus dan ekonomi 51 kasus. Pada bulan Oktober perceraian yang disebabkan oleh zina 1 kasus, meninggalkan salah satu pihak 27 kasus, perselisihan dan pertengkaran 393 kasus, murtad 1 kasus, dan ekonomi 48 kasus. Pada bulan November perceraian yang disebabkan karena judi 1 kasus, meninggalkan salah satu pihak 23 kasus, perselisihan dan pertengkaran 329 kasus, ekonomi 63 kasus. Pada bulan Desember perceraian yang disebabkan karena meninggalkan salah satu pihak 23 kasus, perselisihan dan pertengkaran 342, dan ekonomi 46. Jadi jumlah kasus zina 3, judi 1 kasus, meninggalkan salah satu pihak 161, penjara 2 kasus, KDRT 2 kasus, perselisihan dan pertengkaran 2565, murtad 10 kasus, dan ekonomi 346 kasus. Sehingga dapat disimpulkan banyaknya perceraian

yang terjadi pada periode bulan juni sampai desember 2020 diakibatkan oleh motif perselisihan yang tidak dapat diselesaikan, dan yang kedua oleh motif ekonomi. Adanya lonjakan kasus gugatan perceraian ini terjadi diakibatkan adanya konflik yang tidak dapat diselesaikan hingga tidak bisa dipertahankan lagi dalam hubungan pernikahannya.

Dari hasil data yang telah dipaparkan, dapat dibuktikan bahwa kini kasus gugatan perceraian sudah melonjak naik ditengah pandemi *Corona virus* (COVID-19), sudah menjadi fenomena yang banyak terjadi dikalangan masyarakat khususnya di Kota Garut. Pasangan dipaksa bersama-sama hingga hal-hal yang tadinya terabaikan kini mendapat perhatian besar oleh kedua belah pihak. Terlebih, masa isolasi juga membuat orang tertekan hingga terlampiasikan pada pasangannya, sehingga menjadi pemicu perceraian dalam hubungan rumah tangga. Hal seperti ini terjadi karena sebagai jalan terakhir dan jalan yang terbaik dalam penyelesaian konflik antara suami dan istri.

Teori Fenomenologi Alfred Shurtz adalah memahami bagaimana tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya terkandung, sehingga dapat memberikan konsep yang kepekaan yang implisit. Shurtz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Hal ini Shurtz mengikuti pemikiran Husserl yakni proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. . (Kuswarno, 2015)

## **II. Metodologi Penelitian**

Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui paradigma fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung kelapangan dengan melihat situasi secara langsung dilapangan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih 6 orang informan janda dan duda serta 2 orang narasumber yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

## **III. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil wawancara**

Setelah dilakukan penelitian ke lapangan, peneliti mendapatkan hasil dari beberapa pertanyaan yang sudah peneliti ajukan kepada informan mengenai motif perceraian ditengan pandemi COVID-19, adapun hasilnya sebagai berikut:

#### **1. Motif Perceraian**

Motif perceraian terjadi karena beberapa faktor, umumnya dalah karakter diri pada pasangan dalam menyikapi suatu permasalahan di masa pandemi ini. Terlebih masa sulit ini tidak dilewati dengan bekal diri agama yang kuat.

#### **2. Pengalaman Perceraian**

Pengalamannya bercerai maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap yang bercerai akan mengalami perasaan kesepian namun dengan adanya dukungan keluarga dapat mmeberikan kekuatan tersendiri secara tidak langsung. Terlebih kekuatan doa yang mampu melawan semua permasalahan yang ada dalam hidup ini.

#### **3. Makna Perceraian**

Makna perceraian ada pada sebuah kondisi dimana keduanya tidak saling memperjuangkan dan memilih untuk menyerah dalam masa sulit seperti pandemi *Corona Virus* (COVID-19) ini yang berlarut larut belum menemukan solusi. Berdasarkan pertanyaan tersebut menarik mengkaji nilai filosofis dari hadis pandangan paradigma makna perceraian tersebut yang termasuk unik dan kontroversial dalam pengertian. Satu-satunya perbuatan yang diharamkan

tapi dibenci Allah adalah talak. Idealnya sesuatu yang dibenci oleh Sang Khalik adalah diharamkan-Nya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya atau setidaknya makruh.

### **3.2 Pembahasan Penelitian**

Adapun hal-hal yang menjadi Motif, Makna dan Pengalaman.

#### **1. Analisis “motif”**

Pada umumnya motif perceraian memiliki banyak faktor salah satunya ketidakharmonisan, keharmonisan juga ditentukan oleh gaya hidup. Masalahnya, gaya hidup bersifat dinamis dan bisa berubah kapan saja. Akan berjarak secara emosional. Itu artinya sedang membangun tembok besar di antara pasangan tersebut. Terlebih kurang adanya usaha meningkatkan taraf hidup, justru lebih sering memboroskannya untuk hal-hal yang kurang bijak

#### **2. Analisis “Makna”**

Memahami makna perceraian adalah akhir dari sebuah pernikahan. Ketika kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan mereka, mereka dapat meminta pemerintah untuk berpisah. Selama perceraian, pasangan harus memutuskan bagaimana membagikan aset mereka yang diperoleh selama pernikahan (rumah, mobil, perabot atau kontrak), dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka. Banyak negara memiliki hukum dan peraturan tentang perceraian, dan pasangan itu dapat menyelesaikannya di pengadilan.

#### **3. Analisis Pengalaman”**

Pengalaman adalah suatu perjalanan dimana setiap hal hal yang terjadi akan menjadi sebuah pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian pengalaman dalam perceraian berdampak apada kehidupan seseorang dimana dia akan mendapat banyak pelajaran hidup setelah gagal dalam berumah tangga terlepas dari itu pemikiran dalam menjalin sebuah hubungan harus dilandasi dengan kedewasaan.

## **IV. Kesimpulan**

Berikut hasil dari penelitian yang telah ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. Motif perceraian pada masa pandemi disebabkan oleh banyak faktor diantaranya tidak adanya komitmen diantara kedua belah pihak, lemahnya iman, dan karakter dari pasangan
2. Pengalaman perceraian memiliki banyak pelajaran yang dapat diambil sehingga dapat merubah seseorang menjadi lebih belajar dari pengalaman yang telah dialaminya maka dari itu kata Perpisahan membuat perceraian terdengar seperti setengah dari jiwa menghilang atau patah hati.
3. Makna perceraian diyakini bahwa kehidupan pernikahan harus diisi dengan kasih sayang, cinta, dan ketenangan. Pernikahan adalah berkah yang besar. Setiap pasangan dalam pernikahan memiliki hak dan tanggung jawab tertentu yang harus dipenuhi dengan cara yang penuh kasih untuk kepentingan terbaik keluarga.

## Daftar Pustaka

Khumas, a. (2015). model penjelasan intensi cerai perempuan muslim di sulawesi selatan.  
*jurnal psikologi* , 189.

Kuswarno, P. D. (2015). *Fenomenologi*. bandung: widya.

Willis, P. D. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: ALFABETA,cv.